

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN *CALON ARANG*

BAB II

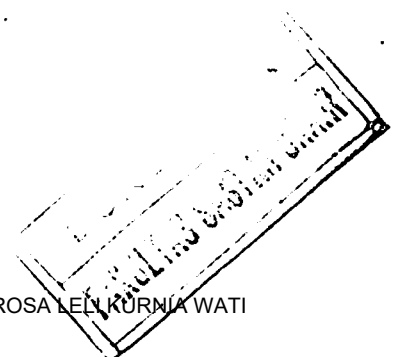
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN *CALON ARANG*

Deskripsi penelitian akan membahas objek penelitian yang akan digunakan, yaitu:

1. *Calon Arang* prosa LOr 5387/5279 (selanjutnya disebut LOr 5387/5279)
2. *Dongeng Calon Arang* (selanjutnya disebut Dongeng Calon Arang Pramoedya);
3. *Calon Arang: Tapak Suci Sang Bharadah* (selanjutnya disebut komik Calon Arang Teguh Santosa);
4. *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* (selanjutnya disebut prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty).

2.1 Deskripsi Objek Penelitian pada Calon Arang prosa LOr 5387/5279

Dalam LOr 5387/5279 ini Mpu Baradah menempati kedudukan sebagai tokoh utama karena ia adalah pendeta, guru, penyebar agama, dan tokoh supranatural. Mpu Baradah memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh lain dan membawa aspirasi kebajikan sesuai ajaran darma. Selain itu ia memiliki 64 sebutan, penyebutan dari pendeta sampai sebutan untuk Buda dan milik masyarakat (*Sang Wusman*) (Suastika, 1997:348). Randa (*Calon Arang*) memiliki status yang lebih rendah dibandingkan Mpu Baradah karena ia melakukan kejahatan dan pembunuhan. Perbedaan antara LOr 5387/5279 dengan Dongeng Calon Arang Pramoedya, terletak pada keterangan mengenai akhir Mpu Baradah dan Wedawati. LOr 5387/5279 menyebutkan bahwa Mpu Baradah dan Wedawati moksa, sedang Dongeng Calon Arang Pramoedya mengatakan bahwa kedua



orang itu berjalan ke naik gunung. Sejak itu tidak seorangpun mengetahui keberadaan mereka.

Diceritakan bahwa murid-murid Calon Arang adalah Si Lendya, Si Lende, Si Guyang, Si Larung, dan Si Gandi. Murid-murid Calon Arang yang membantunya dalam meneluh adalah Si Lendi (bertugas menebar teluh ke arah selatan), Si Larung (bertugas menebar teluh ke arah utara), Si Guyang (bertugas menebar teluh ke arah timur), Si Gandi (bertugas menebar teluh ke arah barat), Wersirsa dan Mahisawadana (bersama gurunya bertugas menebar teluh di tengah).

LOR 5387/5279 menceritakan pula tentang kunjungan Raja Erlangga dan permaisurinya setelah Calon Arang berhasil dibinasakan. Demikian pula dengan pembuatan candi untuk menghilangkan "Setan Banaspati" di desa Girah, bernama Rabut Girah, agar dijadikan tempat pemujaan penduduk setempat.

Deskripsi LOR 5387/5279:

LOR 5387/5279 ditemukan pada halaman 92-127, dalam sebuah disertasi yang kemudian diterbitkan tahun 1997, berjudul *Calon Arang dalam Tradisi Bali* oleh I Made Suastika. Tebal cerita terjemahan dari keseluruhan isi (422 halaman) adalah 35 halaman, sedang ukurannya 21x15 cm. LOR 5387/5279 menunjukkan tradisi sastra pertapaan di Karangasem dari zaman Gelgel yang berfungsi sebagai upacara penyucian.

Susunan materi LOR 5387/5279 adalah sebagai berikut:

1. Mpu Baradah dan kehidupannya bersama keluarganya.
2. Wedawati.
3. Erlangga dan kerajaannya.
4. Calon Arang.

5. Pemujaan para resi, pendeta dan bujangga untuk mendapatkan wahyu dari Sang Hyang Agni.
6. Perkawinan Ratna Manggali dan Kebo Bahula sebagai strategi untuk mengetahui kelemahan Calon Arang.
7. Calon Arang tewas oleh Mpu Baradah.
8. Kerajaan Daha dibagi menjadi dua kerajaan kecil yaitu Kadiri dan Jenggala.
9. Mpu Baradah dan Wedawati moksa.

Ringkasan cerita LOr 5387/5279 adalah sebagai berikut: disebutkan bahwa seorang pendeta sakti yang tiada banding dan menghayati darma, yang tinggal disebuah pertapaannya di Lemah Tulis, bernama Sri Mpu Baradah. Beliau mempunyai anak perempuan cantik bernama Wedawati. Diceritakan bahwa istri Mpu tersebut sakit dan akhirnya meninggal. Maka sedihnya Wedawati. Mayat ibunya kemudian dibakar di kuburan, agar sempurna dan dapat menemui jalan kelepasan. Beberapa lama kemudian, Mpu Baradah menikah lagi dan dikaruniai seorang anak laki-laki. Ibu tiri Wedawati itu sangat tidak suka pada Wedawati. Dengan segala cara ia ingin agar Wedawati tidak betah di rumah. Suatu kali saat Mpu Baradah pergi ke Wisyamuka, tempatnya bertapa, ibunya mendapat alasan untuk marah tanpa alasan pada Wedawati. Sangat sedih hati Wedawati karena dia merasa tidak merasa melakukan kesalahan. Tanpa bekal makanan maupun perhiasan, ia meninggalkan rumah menuju kuburan ibunya dan meratap disana. Sekembalinya Mpu Baradah dari pertapaan, ia mencari-cari Wedawati istrinya dengan sengaja membohongi dengan mengatakan bahwa Wedawati bertengkar dengan adiknya kemudian pergi dan tidak ditemukan. Mendengar hal itu Mpu Baradah segera mencari anaknya. Lewat informasi dari seorang gembala, ia dapat menemukan anaknya yang

sedang meratap dibawah pohon kepuh. Dengan bujukan dan petuah-petuah tentang kebaikan, akhirnya Wedawati mau juga untuk diajak pulang.

Suatu hari saat Mpu Baradah pergi lagi ke pertapaan Wisyamuka, ibu tiri Wedawati memarahinya lagi tanpa alasan. Untuk kedua kalinya Wedawati meninggalkan rumah menuju kubur ibunya. Ia ingin mati saja agar bisa berkumpul dengan ibunya yang sangat sayang pada Wedawati. Ia bertekad untuk tidak lagi pulang ke rumahnya. Ibu tirinya berdusta lagi pada suaminya ketika Mpu Baradah menanyakan keberadaan Wedawati. Segera saja ia tahu dimana ia bisa menemukan anak gadisnya itu. Sesampai di kuburan ibu Wedawati, Mpu Baradah kembali membujuk anaknya untuk mau pulang, namun tekad teguh Wedawati rupanya tidak dapat digoyahkan. Karena Wedawati ingin tinggal di kuburan itu, maka Mpu Baradah meminta murid-muridnya untuk mengusung balai dan rumah ketempat peristirahatan Wedawati di kuburan itu. Mereka meratakan dan menyucikan tanah kuburan itu, mendirikan balai, ruang tamu, ruang tidur, utamanya rumah kecil, pintu bertingkat di pinggir. Berbagai-macam tanaman ditanam di sana sehingga rumah itu menjadi asri dan indah.

Saat itu diceritakan bahwa di sebuah kerajaan besar bernama Daha, ada seorang raja yang memerintah negeri itu dengan arif dan bijaksana. Raja itu bernama Maharaja Erlangga. Pada bagian kerajaan itu terdapat sebuah desa bernama Girah. Disana tinggallah seorang janda bernama Calon Arang yang hidup bersama anak gadisnya yang sangat cantik bernama Ratna Manggali. Meskipun Ratna Manggali terkenal cantiknya, namun tak seorangpun dari pemuda di kerajaan itu yang berani meninangnya. Ini disebabkan nama Calon Arang yang tersohor sangat sakti namun juga jahat. Sangat murkalah Sang ibu pada penduduk negeri Daha karena anaknya tak kunjung dilamar,

padahal anaknya sudah cukup umur. Maka ia segera mengambil pustakanya dan mengumpulkan murid-muridnya untuk mengadakan peneluhan. Adapun nama murid-muridnya antara lain Si Weksirsa, Mahisa Wadana, Si Lendya, Si Lende, Si Lendi, Si Guyang, Si Larung, dan Si Gandi. Mereka menari di kuburan memuja kepada Paduka Batari Bagawati. Muncullah Sang Batari diiringi pada pengikutnya yang ikut menari. Batari Bagawati menanyakan maksud pemujaan Calon Arang dan murid-muridnya. Calon Arang mengungkapkan maksudnya yaitu agar seluruh negeri binasa. Permintaan itu dikabulkan hanya saja dengan syarat agar tidak membunuh sampai tengah. Senanglah Calon Arang dan mereka menari lagi diiringi *kamanak, kangsi*.

Setelah kejadian itu, banyak penduduk yang sakit dan binasa setiap hari. Hal ini membuat Raja Erlangga menjadi sedih. Rakyat Apatih memberitahukan penyebab banyaknya penduduk yang meninggal kepada Sang Raja, bahwa Calon Arang dan murid-muridnyalah yang menyebabkan kematian banyak orang dengan cara menyebar teluh. Setelah mendengar laporan itu, Raja Erlangga memerintahkan prajurid "tetra rahasia" beserta pasukan untuk membunuh Calon Arang. Sesampainya di Girah, para prajurid segera beraksi. Saat memasuki bilik Calon Arang, dilihatnya sang randa sedang tidur. Diikatnya rambut Calon Arang dan hendak ditusuk dengan kerisnya. Mendadak tangan prajurid itu terasa berat dan bergetar. Calon Arang terbangun dengan terkejut. Keluarlah api dari mata, hidung, mulut, dan telinga. Api yang berkobar itu segera saja menghanguskan dua orang prajurid hingga mereka tewas. Sisa prajurid itu segera kembali ke istana untuk melapor. Mendengar kejadian itu, sedihlah hati Raja Erlangga.

Calon Arang bertambah marah. Dengan saran Larung, ia mengadakan pemujaan pada Batari Bagawati kembali dengan permintaan agar dia diperbolehkan menebar teluh

sampai ke tengah kerajaan. Setelah memastikan tarian murid-muridnya telah benar, Calon Arang membagi tugas pada masing-masing menjadi lima arah. Si Lendi di selatan, Si Larung di utara, Si Guyang di timur, Si Gandi di barat, Calon Arang, Si Weksirsa dan Mahisa Wadana di tengah. Setelah itu Calon Arang pergi ke kuburan dan menemukan mayat yang mati mendadak pada hari sabtu kaliwon. Mayat itu didirikan dan diikat di pohon kepuh dan dihidupkan kembali. Setelah hidup kembali, segera orang itu berterimakasih, namun Weksirsa menebas leher orang itu hingga kepalanya terpejal. Darah orang itu dibuat keramas oleh Calon Arang sedang ususnya untuk kalung. Tubuhnya dipanggang semua sebagai korban untuk para "makhluk buta" yang tinggal di kuburan itu, terutama untuk Sang Batari yang tidak lama kemudian muncul. Calon Arang segera menyampaikan maksudnya dan Sang Batari memberi izin. Hanya saja Sang Batari berpesan agar waspada dalam bertindak.

Semakin banyak rakyat yang meninggal setiap harinya dan mayatnya bertumpuk-tumpuk di kuburan karena tak ada lagi lubang untuk mengubur. Anjing melolong memakan mayat, burung gagak mematak-matak bangkai, dan lalat-lalat berdengung di dalam rumah. Tiap rumah yang dilalui dan dimasuki pasti tertimpa sakit dan kematian. Raja semakin sedih dan bingung memikirkan keadaan rakyatnya. Ia memerintahkan agar mengundang Sang Pendeta, Sang Resi, Sang Bujangga, dan para guru mengadakan pemujaan untuk menangkal mala. Saat pemujaan berlangsung, dari Sang Hyang Agni keluarlah Sang Hyang Caturbuja. Sang Hyang Caturbuja mengatakan bahwa ada seorang pendeta bernama Sri Muninda Baradah yang bertempat di Semasana Lemah Tulis yang dapat merawat kerajaan dan menghilangkan noda di dunia. Mendengar laporan dari Sri

Guruloka, maka Kanuruhan segera diutus untuk menjemput Mpu Baradah menghadap raja.

Segera mungkin Kanuruhan menjalankan perintah raja, tak peduli harus menembus gelapnya malam. Sesampainya di Lemah Tulis, ia menceritakan kondisi kerajaan yang memprihatinkan dan tujuannya datang ke pertapaan tersebut. Mpu Baradah menyanggupi untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Ia kemudian menjamu tamunya yang kelelahan dengan makanan dan minuman yang enak. Mpu Baradah menyuruh muridnya yang bernama Mpu Kebo Bahula untuk menyertai Kanuruhan kembali ke kerajaan. Mpu Kebo Bahula ini disuruh gurunya untuk melamar Ratna Manggali dengan biaya mas kawin dari raja. Berapapun yang diminta Calon Arang hendaknya dituruti Mpu Baradah akan ke Girah jika Kebo Bahula dan Ratna Manggali telah sehat dan kawin memadu kasih. Raja Erlangga menyetujui rencana itu.

Kebo Bahula ditemani oleh beberapa orang dari kerajaan meminang Ratna Manggali. Calon Arang sendiri hanya meminta Mpu Kebo Bahula untuk bersungguh-sungguh kepada Ratna Manggali, bukannya mahar yang banyak. Maka Mpu Bahula menyerahkan sirih tanda pertunangan, pesak tanda perkawinan, selendang, dan permata mutu manikan. Perkawinan segera dilaksanakan dan kedua pengantin baru tersebut terlihat bahagia.

Kebo Bahula melihat Calon Arang pergi menjelang malam ke kuburan membawa Lipyakara. Ia menanyakan pada istrinya tentang apa yang dikerjakan ibunya setiap malam. Ratna Manggali menjawab bahwa yang dilakukan ibunya adalah meneluh orang-orang. Kebo Bahula meminta tolong untuk mengambil kitab ibunya itu jika ada kesepakatan. Suatu ada kesepakatan, Ratna Manggali mengambil kitab itu dan diserahkan

pada suaminya. Segera Kebo Bahula meminta izin untuk memperlihatkan kitab itu pada Mpu Baradah. Sesampainya di Lemah Tulis, Mpu Bahula segera menyerahkan kitab tersebut pada gurunya untuk dipelajari. Kitab itu ternyata berisi tentang pengetahuan tentang hal sangat utama untuk jalan kebaikan menuju kesempurnaan dan puncak rahasia pengetahuan. Sayangnya Calon Arang menyalahgunakannya untuk jalan kesesatan. Setelah selesai mempelajari, Mpu Baradah menyuruh muridnya segera kembali ke Girah untuk mengembalikan kitab tersebut.

Pagi-pagi Mpu Baradah dan tiga muridnya telah siap berangkat menuju Girah dengan melewati daerah yang terkena teluh untuk menyembuhkan kurban sakit maupun yang meninggal. Masyarakat yang telah disembuhkan maupun mayat dalam kondisi bagus yang telah dihidupkan, sangat berterimakasih pada pertolongannya. Suatu ketika di kuburan, Mpu Baradah bertemu dengan Si Weksirsa dan Mahisawadana. Kedua murid Calon Arang itu meminta agar diruwat dan dibebaskan dari perbuatan jahat. Namun, Mpu Baradah berkata bahwa haruslah Calon Arang dahulu yang diruwat.

Dicitakan bahwa ketika Calon Arang mengadakan pemujaan dan berbincang dengan Batari Bagawati, ia diperingatkan agar waspada karena maut telah mendekatinya. Calon Arang menjadi khawatir karena peringatan itu. Saat itu Weksirsa dan Mahisawadana muncul memberitahukan kedatangan besan Calon Arang, yaitu Mpu Baradah. Segera Calon Arang menemui Mpu Baradah dengan perasaan bahagia. Ia juga minta agar dapat diruwat oleh besannya itu. Namun ketika mendengar jawaban Mpu Baradah bahwa karena kejahatannya begitu besar, jalan ruwatannya adalah dengan kematian, marahlah Calon Arang. Ia memperlihatkan kesaktiannya dengan menyihir pohon beringin. Tetapi pendeta itu tidak takut bahkan dengan menggunakan *astacapala*,

ia berucap agar Calon Arang mati ditempatnya berdiri. Teringat bahwa ia belum menyucikan Calon Arang, maka mayat janda itu dihidupkan kembali. Ia banyak memberi wejangan, menunjukkan jalan surga dan menghapus dosa Calon Arang. Setelah itu Calon Arang dimatikan lagi. Setelah kematian Calon Arang, Weksirsa dan Mahisawadana diruwat dan menjadi pengikut setia Mpu Baradah.

Mendengar bahwa Mpu Baradah telah menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka raja dan permaisuri berangkat ke Girah, demikian pula banyak orang ingin pergi kesana. Ketika bertemu dengan raja, Mpu Baradah mengatakan bahwa Girah akan disucikan dengan mendirikan candi Rambut Girah. Setelah selesai meruwat, Mpu Baradah pergi ke kerajaan. Raja ingin menjadi murid Sang Mpu. Dengan memberi *baturing sasari* dan upacara-upacara, ia menjadi murid Mpu itu. Setelah tugas kerajaannya selesai, Mpu Baradah kembali ke Lemah Tulis diiringi Kanuruhan dan tumenggung.

Raja Erlangga telah merasa tua, maka ia bermaksud untuk mengangkat salah satu dari kedua anaknya. Anak yang lain akan ditempatkan di Bali. Karena maksud itulah maka Kanuruhan diutus menemui Mpu Baradah untuk meminta nasihat. Mpu Baradah berkata bahwa ada seorang pendeta di desa Silayuki yang lebih sakti darinya, bernama Mpu Kuturan. Ia berjanji akan menemui Mpu Kuturan dan membujuknya agar anak Raja Erlangga bisa memerintah di sana. Keesokan harinya Baradah turun dari pertapaannya menuju ke Bali, ia mengambil daun kalacang yang dipakainya sebagai alat menyeberang. Sampai di asrama Silayukti, ia menunggu Mpu Kuturan yang sedang melakukan yoga. Sangat lama ia menunggu Mpu Kuturan, hingga ia kehilangan kesabaran. Mpu Baradah kemudian mencipta air sampai bekas leher Mpu Kuturan, membuat ribuan semut gatal yang mengambang diatas air dan merambat ke leher Mpu Kuturan, namun tak berhasil.

Lama menunggu, akhirnya Mpu Kuturan menemui tamunya. Mpu Baradah segera memberitahukan maksud kedatangannya, namun Mpu Kuturan tidak setuju. Mpu Baradah menjadi marah, dan mencipta gempa yang sangat besar. Rumah penduduk banyak yang roboh, kemudian segera pergi. Sesampainya di selat Bali, ia kembali meletakkan daun kelancang ke permukaan air untuk ditumpangi, namun daun tersebut tenggelam. Ingatlah ia bahwa ia telah berbuat tidak sopan dengan pergi tanpa pamit pada Mpu Kuturan. Ia segera kembali dan meminta maaf atas ketidaksopannya. Di tepi selat, akhirnya daun kelancangnya bisa mengambang kembali. Ia lalu berangkat ke Daha menemui raja.

Mendengar laporan Mpu Baradah, Raja Erlangga segera mengadakan rapat dengan seluruh pejabat istana. Mpu Baradah menyarankan agar kerajaan Daha dibagi dua, agar kedua anak raja tersebut bisa sama-sama memerintah. Kemudian ia mohon diri untuk pulang ke asramanya. Keputusan telah diambil dengan memecah kerajaan menjadi dua. Raja-raja baru dinobatkan dan diresdikan oleh Guru Loka, Brahmana, Bujangga, dan Resi. Penobatan itu berlangsung dengan meriah. Kerajaan barat diperintahkan oleh Sang Raja Kadiri, sedang sebelah timur oleh Sang Raja Jenggala. Tidak lama setelah keduanya memerintah, timbul fitnah yang tersebar bahwa kerajaan Sang Raja Kadiri merencanakan untuk menyerang kerajaan kakaknya, yaitu Sang Raja Jenggala. Mendengar hal itu Sang Raja Jenggala menghadap Paduka Yang Mulia Raja Erlangga yang telah tua. Namun peperangan tidak dapat dielakkan, Raja Kadiri telah menyerang kerajaan kakaknya.

Mpu Baradah akhirnya turun tangan. Ia menemui Sang Raja Kadiri agar mau berdamai dengan kakaknya dan menghentikan perang. Saran itu disetujui oleh Raja Kadiri. Mpu Baradah berkata jika perang saudara terjadi lagi, maka ia akan melayangkan

kutuk atas kerajaan Kadiri. Setelah itu ia menemui Sang Raja Jenggala. Saran yang sama diutarakan dan Raja Janggalapun menyetujui. Iapun mengatakan bahwa bila terjadi perang saudara lagi, maka kedua kerajaan akan terkena kutuk.

Sekembalinya dari misi meleraikan terjadinya perang saudara, Mpu Baradah pulang ke asramanya. Sesuai dengan janjinya pada putrinya Wedawati, untuk bersama-sama moksa. Mahisawadana dan Weksirsa harus menunggu selama tiga tahun lagi untuk dapat moksa. Selama penantian itu, Si Weksirsa dan Mahisawadana menunggu asrama Semasana. Harta benda Mpu Baradah dan semua buku suci, ternak dan rakyatnya diserahkan pada anak laki-lakinya bernama Mpu Yajnaswara.

2.2 Deskripsi Objek Penelitian pada *Dongeng Calon Arang* (Dongeng Calon Arang Pramoedya)

Dongeng Calon Arang Pramoedya masih menggambarkan Calon Arang dengan sifat buruknya dan Baradah dengan sifat baiknya. Dibandingkan dengan LOr 5387/5279, isi cerita lebih sederhana. Penampakan sifat Calon Arang dan Baradah yang sangat kontras membuat pesan pengarang menjadi jelas. Hal ini didukung dengan hasil yang diperoleh sebagai ganjaran perbuatan kedua tokoh.

Deskripsi Dongeng Calon Arang Pramoedya:

Ukuran buku ini adalah 20,2 x 13,3 cm dengan tebal isi 101 halaman dari 113 halaman keseluruhan. Di dalam Dongeng Calon Arang Pramoedya ini akan dijumpai kemiripan cerita dengan LOr 5387/5279. Namun demikian sisi profan cerita menjadi kentara sedang ke-hindu-annya tidak ditonjolkan. Hal ini dapat dilihat dari tidak dimuatnya upacara-upacara keagamaan yang banyak ditemukan pada LOr 5387/5279.

Dongeng Calon Arang Pramoedya lebih mengungkapkan cerita Calon Arang ini dengan bentuknya yang lebih sederhana dibandingkan dengan LOr 5387/5279 karena diperuntukkan bagi anak-anak. Teks Dongeng Calon Arang Pramoedya ini dibangun dari materi teks yang tersusun sebagai berikut:

- a. Pengantar:
 1. Pengantar Penerbit
 2. Pengantar Penulis
- b. Kerajaan Daha di Zaman Erlangga
- c. Calon Arang
- d. Empu Baradah
- e. Calon Arang Mulai Mengganas
- f. Calon Arang Mengusir Pasukan Kerajaan
- g. Calon Arang dan Muridnya Semakin Mengganas
- h. Wedawati
- i. Raja Membutuhkan Baradah
- j. Rahasia Calon Arang Terbongkar
- k. Pertempuran Empu Baradah dan Calon Arang yang Dimenangkan oleh Empu Baradah
- l. Daha Terlepas dari Sihir Calon Arang
- m. Kisah Terakhir Kerajaan Daha dan Empu Baradah

Ringkasan cerita sebagai berikut: dikisahkan tentang Calon Arang yang bertempat tinggal di desa Girah dalam wilayah kekuasaan kerajaan Daha. Kerajaan tersebut dipimpin oleh prabu Erlangga (Airlangga). Calon Arang adalah seorang janda dan ia

tinggal bersama putrinya yang cantik jelita bernama Ratna Manggali. Ia dikenal sebagai pendeta sakti yang jahat dan sering membuat keonaran dengan menebar teluh, merampas harta penduduk, menganiaya, bahkan tidak segan membunuh sesama. Karena itu Dala yang aman, makmur, dan sejahtera menjadi kian terusik oleh perbuatannya. Ulahnya makin menjadi-jadi saat putri semata wayangnya tidak kunjung ada yang melamar, padahal usianya telah menginjak dua puluh lima tahun. Calon Arang bersama para muridnya bernama Lendi, Larung, Gandi, Weksirsa dan Mahisa Wadana, menebar teluh di luar ibukota atas izin dan perlindungan Dewi Durga. Sang Dewi mengingatkan agar jangan sampai teluh itu sampai salam ibukota karena Calon Arang akan mendapat petaka. Hal itu menyebabkan banyak penduduk yang meninggal dunia.

Akhirnya Raja Erlangga mengetahui keburukan Calon Arang. Ia memerintahkan para prajuritnya untuk menangkap janda itu, namun usaha itu gagal. Hal itu membuat Calon Arang marah terhadap Erlangga. Lewat pemujaannya, Calon Arang meminta sekali lagi agar Dewi Durga mau mengizinkannya menyerang ibukota. Penyerangan ke dalam ibukota dilancarkan. Korban yang sakit dan mati makin banyak. Usaha kedua adalah mengumpulkan para pendeta kerajaan yang terkenal akan kesaktiannya, tetapi karena kekuatan mantra Calon Arang, lagi-lagi usaha itu tidak berhasil. Dari wahyu yang didapatkannya saat ia bersemadi, maka Erlangga memerintahkan prajuritnya untuk ke Lemah Tulis untuk menemui pendeta sakti bernama Empu Baradah.

Kedatangan prajurit kerajaan itu disambut oleh sang empu dan anaknya, Wedawati, dengan amat baik. Mpu Baradahpun menyanggupi untuk datang menghadap raja. Setelah memulihkan tenaga, maka prajurit itupun pulang ke istana.

Dikisahkan, beberapa lama setelah ibu Wedawati meninggal, Mpu Baradah akhirnya menikah lagi dan akhirnya ia mendapat seorang putra hasil pernikahannya. Ibu tiri Wedawati ternyata hanya menyayangi anak kandungnya saja, sedang pada Wedawati, ia selalu memarahi anak tirinya itu dengan kesalahan yang tidak jelas. Maka dari itu Wedawati memutuskan untuk meninggalkan rumah dan memilih mendirikan pondok di sekitar makam ibunya.

Baradah segera turun gunung untuk menemui raja Erlangga. Sesampainya di istana, raja mengatakan maksudnya. Baradah kemudian menyampaikan satu siasat. Ia menyuruh muridnya bernama Mpu Bahula untuk datang ke Girah meminang Ratna Manggali. Segala mas kawin dan semua keperluan pernikahan ditanggung oleh kerajaan. Mengetahui anaknya dilamar oleh seseorang berkasta tinggi dan baik budi, membuat janda itu amat bahagia. Tidak berselang lama, pernikahan itu dilangsungkan dengan meriah.

Mpu Bahula banyak menanyakan tentang apa yang diperbuat Calon Arang pada isterinya. Iapun menanyakan mengapa Calon Arang sering ke kuburan saat malam. Akhirnya Ratna Manggali bercerita tentang segala sikap ibunya. Iapun bercerita tentang kitab mantra sakti Calon Arang. Sang suami kemudian meminta isterinya untuk menyelip masuk bilik Calon Arang yang tengah tertidur pulas. Ratna Manggali berhasil mengambilnya lalu ia menyerahkan kitab itu pada suaminya. Mpu Bahula segera pulang ke Lemah Tulis malam itu juga untuk menyerahkan kitab itu pada gurunya. Setelah gurunya mempelajari dengan seksama dan mengetahui kelemahan kesaktian Calon Arang, ia menyuruh muridnya mengembalikan kitab itu pada pemiliknya.

Mpu Baradah kemudian pergi menuju desa Girah untuk menunaikan tugasnya menumpas kejahatan Calon Arang. Di sepanjang perjalanannya, ia melihat banyak mayat bergelimpangan tidak terurus dan penduduk yang sakit karena penyakit yang disebarkan oleh Calon Arang. Dengan kesaktiannya maka ia menyembuhkan orang-orang sakit dan menghidupkan kembali mayat-mayat yang masih dalam kondisi baik.

Sesampainya di desa itu, ia disambut dengan sangat baik oleh Calon Arang. Calon Arang telah mendengar bahwa Empu Baradah dapat menyucikan jiwa seseorang yang berdosa. Sadar bahwa ia banyak melakukan dosa, Calon Arang meminta sang besan untuk menyucikannya. Mpu Baradah mengatakan bahwa jiwa Calon Arang dapat diruwat, namun ia harus mati karena perbuatan kejinya.

Mendengar syarat itu, maka mengamuklah Calon Arang. Api menjulur keluar dari tiap lubang tubuhnya. Adu kesaktian tidak terelakkan, namun Calon Arang berhasil dilumpuhkan dan akhirnya mati. Teringat bahwa ia belum disucikan, maka Empu Baradah menghidupkan kembali tubuh Calon Arang. Setelah mendapat pelajaran budi pekerti, maka Calon Arang disucikan dan dibunuh kembali. Sejak itu kerajaan menjadi damai kembali. Baradah akhirnya diangkat menjadi guru sang raja.

Beberapa tahun berlalu dan Erlangga merasa sudah tiba saatnya turun tahta. Karena ia mempunyai dua orang putra, maka ia ber iat menjadikan putra pertama menjadi raja di Daha, sedang si bungsu dijadikan raja di Bali. Ia meminta Mpu Barada untuk ke Bali dengan maksud meminta izin pada mpu Kuturan agar rencana Erlangga disetujui. Perjalanan ke Bali tehalang oleh selat, sedangkan perahu untuk menyeberanginya tidak ada. Mpu Barada kemudian mengambil selemba daun nangka dan segera dimantrainya. Akhirnya sang mpu berhasil sampai di pertapaan mpu Kuturan.

Saat itu Mpu Kuturan sedang bersemadi. Lama sekali mpu Barada menunggu hingga akhirnya ia kehabisan kesabaran. Dengan kesaktiannya mpu Barada menciptakan banjir yang merendam tempat Mpu Kuturan bersemadi, namun usaha itu gagal. Kemudian ia menciptakan beribu-ribu semut merah yang dengan segera menggigiti tubuh Mpu Kuturan, namun mpu Kuturan tidak bergeming.

Sekian lama menunggu maka akhirnya mpu Kuturan telah menyelesaikan semadinya dan menemui tamunya. Mendengar rencana Erlangga, mpu Kuturan sangat murka karena saat itu cucunya yang tengah berkuasa di Bali. Mpu Baradapun marah mendengar jawaban mpu Kuturan dan dengan tidak berpamitan, iapun pulang. Sesampainya di selat kembali, daun nangka yang telah dimantrai itu tidak bisa terbang seperti sebelumnya. Sadar akan penyebabnya, ia kembali ke pertapaan Mpu Kuturan dan meminta maaf atas perilakunya yang tidak sopan. Setelah itu daun nangkanya dapat digunakan kembali sebagai kendaraan untuk menyeberangi selat itu.

Sesampai di ibukota Daha, mpu Barada menyampaikan keberatan Mpu Kuturan. Menurut pendapat mpu Barada, lebih baik Daha dipecah menjadi dua bagian. Jadilah pemecahan kerajaan yaitu Kediri, yang diperintah oleh putra sulung dan Jenggala, yang diperintah oleh putra bungsu. Atas jasa-jasanya, Erlangga dan kedua anaknya menghadiahi banyak harta pada mpu Barada. Sekembalinya di Lemah Tulis, mpu Barada memberikan semua hartanya pada putranya, sedang ia dan Wedawati mengembara dan bertapa ke tempat yang jauh.

2.3 Deskripsi Objek Penelitian pada *Calon Arang: Tapak Suci Sang Bharadah* (komik Calon Arang Teguh Santosa)

Dalam bentuknya sebagai komik, Calon Arang Teguh Santosa ini menjadi sangat menarik karena ekspresi tokoh-tokohnya dapat dilihat secara visual. Komik Calon Arang Teguh Santosa ini menyuguhkan berbagai hal di balik ceritanya yang paling pendek. Visualisasi tokoh dapat memperlihatkan bagaimana keberpihakan pengarang pada tokoh satu dan ketidaksukaanya terhadap yang lain. Pembaca diharapkan menangkap keberpihakan tersebut untuk lebih merasakan pesan yang disampaikan pengarang. Hal ini dapat diketahui dari perbedaan ekspresi wajah, latar tempat tokoh, maupun pakaian yang dikenakan tokoh tersebut. Meskipun akan sangat akan lebih baik melihat komik Calon Arang Teguh Santosa secara utuh, namun deskripsi komik ini dapat sedikit membantu memperlihatkan keinginan pengarang.

Deskripsi komik Calon Arang Teguh Santosa:

Komik Calon Arang Teguh Santosa ini berukuran 30 x 21,3 cm dengan tebal 8 halaman. Nama salah satu murid Calon Arang, yaitu 'Lende' ditulis dalam komik ini, sedangkan murid lainnya yang bernama Lendi tidak disebutkan. Selain itu 'Mahisawadana' pada LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya ditulis 'Mahisa Wadana'. Nama murid-murid lain sama dengan komik Calon Arang Teguh Santosa.

Sebagai bonus, komik ini sengaja dibuat singkat namun menjelaskan bagaimana posisi tokoh Calon Arang dan Bharadah sebagai tokoh sentral. Komik ini mengajarkan kebaikan yang akan selalu berperang melawan kejahatan. Kebaikan diidentikkan dengan

kebenaran dan seperti halnya dengan pengajaran orang tua, sekolah, dan lingkungan, maka bagaimanapun juga kebenaran pasti menang.

Susunan materi teks komik Calon Arang Teguh Santosa ini adalah:

- a. Calon Arang sebagai Tukang Tenung
- b. Calon Arang marah karena Ratna Manggali Tidak Kunjung Dilamar
- c. Pemujaan pada Betari Durga untuk Memperoleh Izin Menebar Teluh Bersama Murid-muridnya
- d. Erlangga Meminta Mpu Bharadah untuk Membantunya Menaklukkan Calon Arang
- e. Strategi Bharadah Dijalankan
- f. Bharadah Mengetahui Kesaktian Calon Arang
- g. Bharadah Menolong Korban Teluh Calon Arang
- h. Bharadah dan Calon Arang Bertemu
- i. Pertarungan Calon Arang dan Bharadah
- j. Calon Arang Tewas bagian I
- k. Calon Arang Dihidupkan dan Diruwat Kemudian Tewas bagian II
- l. Kehidupan desa Girah dan daerah sekitarnya mulai berjalan normal
- m. Bharadah menuju ke kerajaan, melaporkan hasil kerjanya
- n. Penutup

Ringkasan cerita komik Calon Arang Teguh Santosa sebagai berikut: Pada masa pemerintahan raja Airlangga di Daha, terdapat suatu pemukiman penduduk yang dikenal dengan nama Girah. Semula desa Girah adalah tempat yang tenteram dan makmur, namun setelah bercokol seorang wanita bernama Calon Arang maka desa itu menjadi

sepi. Calon Arang adalah seorang janda tua yang tinggal bersama putrinya yang amat cantik bernama Ratna Manggali. Kehadiran Calon Arang sangat meresahkan penduduk. Kesaktiannya dan perilakunya yang amat buruk membuatnya ditakuti. Ia dan murid-muridnya tidak segan-segan menganiaya, merampas harta benda penduduk dan membunuh. Hal itulah yang membuat anaknyapun tidak ada yang mendekati. Meskipun Ratna Manggali berumur dua puluh lima, tidak ada seorang pemudapun yang melamarnya. Sang ibu tahu bahwa penduduk tidak mau mendekatinya, namun ia tidak terima bila anaknyapun diperlakukan sama dengannya. Lalu ia bertekad untuk membalas perlakuan penduduk terhadap anaknya. Lewat pemujaan kepada Bhagawati, ia memperoleh restu untuk menebar teluh pada penduduk. Wesirsa, Mahisa Wadana, Lende, Guyang, Larung dan Gandi adalah murid-murid yang membantu menyebar teluh. Para murid menari untuk memanggil iblis dan masing-masing murid menarikan tarian yang berbeda dan sangat mengerikan. Tidak lama kemudian banyak warga desa yang mati terkena teluh dan makin lama makin banyaklah korban berjatuhan.

Malapetaka itu akhirnya terdengar pula oleh sang raja. Airlangga mengetahui bahwa ilmu Calon Arang sangat sakti. Ia bersemadi mencari petunjuk dari Sang Hyang Widi dan akhirnya wangsit itupun datang. Ia harus mencari seotang pendeta bernama Mpu Bharadah di Lemah Tulis. Pendeta itulah yang mampu menandingi kesaktian Calon Arang.

Setelah mengetahui duduk permasalahan dari utusan sang prabu Mpu Bharadah akhirnya menyanggupi permintaan raja Airlangga. Segera Bharadah menyusun strategi. Bahula, muridnya disuruhnya melamar Ratna Manggali dengan tujuan mengorek keterangan tentang kesaktian dan kelemahan ilmu Calon Arang. Lamaranpun

dilaksanakan dan hal itu membuat Calon Arang merasa senang apalagi karena ia mendapat laporan bahwa calon besannya adalah seorang brahmana sakti dan bijaksana. Tidak lama berselang, pernikahanpun dilaksanakan dengan meriah. Meskipun anaknya telah menikah, Calon Arang masih saja meneruskan kejahatannya.

Dengan hati-hati Bahula berusaha memancing isterinya dengan menanyakan apa saja yang dilakukan Calon Arang di sanggar pemujaan pada tengah malam di hari-hari tertentu. Mulanya Ratna Manggali ragu untuk bercerita, namun akhirnya ia mau menceritakan kebiasaan ibunya. Ia juga menceritakan tentang kitab sakti dan kelemahan kesaktian Calon Arang. Bahula mengatakan bahwa gurunya akan membantu menyadarkan Calon Arang. Bahula meminta isterinya untuk mengambil kitab sakti itu untuk diserahkan pada Bharada. Dengan hati-hati, Ratna Manggali melakukan permintaan suaminya. Setelah mendapat kitab itu, ia memberikannya pada Bahula. Tanpa mengulur waktu, Bahula pergi menuju Lemah Tulis.

Sesampainya di Lemah Tulis, Bahula memberikan kitab itu pada gurunya untuk dipelajari. Menurut Mpu Bharada, kitab itu sebenarnya berisi inti dari agama namun sayangnya Calon Arang menggunakannya untuk kejahatan. Sang Guru berpesan agar Bahula segera mengembalikan kitab itu ketempatnya semula agar Calon Arang tidak curiga. Jadi, setelah Bharada selesai mempelajarinya, Bahula kembali ke Girah.

Setelah mempersiapkan perjalanannya, Bharada segera berangkat pergi menuju Girah untuk bertemu dengan Calon Arang. Di sepanjang perjalanan ia melihat banyak mayat bergelimpangan tidak terurus dan banyak orang sakit karena penyakit yang disebarkan oleh Calon Arang. Dengan air suci yang dibawanya, Bharada

menyembuhkan penyakit dan menghidupkan mayat-mayat yang masih dalam kondisi baik.

Mendengar bahwa besannya akan bertandang Calon Arang menjadi sangat gembira, apalagi iapun mendengar bahwa Bharada dapat meruwat (menyucikan dari dosa) orang. Setibanya di Girah, Calon Arang menyambut Bharada dengan baik. Tidak lupa Calon Arang mengungkapkan keinginannya agar dirinya diruwat karena ia merasa telah banyak melakukan dosa. Tentu saja Bharadah tidak menolak, namun karena dosa Calon Arang terlalu berat, tidak ada jalan ruwatan lain kecuali melalui kematian.

Calon Arang begitu terperanjat sekaligus marah mendengar syarat yang dikatakan oleh Bharadah. Dengan menandak-nandak, ia memanggil segenap roh jahat untuk membantunya menyerang Bharadah. Namun kesaktian Bharadah di atas Calon Arang. Pada puncaknya, Bharadah menyerukan semoga Calon Arang mati di tempatnya berdiri. Seketika itu pula Calon Arang mati. Teringat bahwa ia belum meruwat Calon Arang, maka Bharadah menghidupkannya kembali. Setelah hidup, Bharadah memberi wejangan-wejangan tentang cara mencapai nirwana dan tentang moksa manusia dengan jiwa yang suci. Setelah mengalami pengruwatan, Calon Arang dimatikan kembali. Akhirnya, iapun dapat mati dengan sempurna. Murid-murid Calon Arang yang mau bertobat, diterima dengan tangan terbuka oleh Mpu Bharadah.

Kematian Calon Arang, membuat kondisi Girah seperti sedia kala. Padepokan Girah dibangun kembali, sedangkan bangunan yang mencerminkan kekuatan hitam segera dihancurkan. Bahula dan Ratna Manggali dipercaya untuk memelihara dan mengelola Girah. Bharada segera pergi ke istana untuk melaporkan tugasnya.

2.4 Deskripsi Objek Penelitian pada *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* (Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty)

Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty menampilkan Calon Arang sebagai tokoh kurban yang keberadaannya berkaitan dengan bagaimana masyarakat ternyata menemukannya sebagai kaum marginal. Ia termarginalkan karena keperempuanan, kejandaan, ketuaan, dan kemiskinannya. Parahnya lagi ia memiliki kesaktian, sakit hati, dan kemarahan yang luar biasa hebatnya terhadap masyarakat dan sistemnya sehingga ia dianggap berbahaya. Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty ini memperlihatkan subjek Calon Arang sebagai perempuan, baik pikiran maupun perasaannya. Melalui deskripsi prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty dapat diperlihatkan realitas perempuan saat ini yang pada kenyataannya tidak jauh berbeda dengan nasib Calon Arang.

Deskripsi teks Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty:

Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty ini berukuran 20 x 20 cm sedangkan tebal isi 73 halaman dari keseluruhan yaitu 96 halaman. Ada delapan murid Calon Arang, yang membedakan antara Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty yaitu penyebutan Lendya, Lende, dan Lendi selain Wersirsa, Mahisawadana, Guyang, Larung, dan Gandhi. Selain itu, perbedaan lainnya yang ditonjolkan adalah sisi lain dari sosok Calon Arang, yaitu perasaannya, ketertekanannya sebagai perempuan tua yang miskin dan berstatus janda di tengah masyarakat yang sangat memomorduakan perempuan dan melecehkan predikat janda. Di sini sisi lain Calon Arang yang telah melalui masa kecil, akil balik, ibu, janda tua yang juga telah mengalami menopause dicoba untuk dilihat oleh pengarang yang juga

perempuan. Perasaan-perasaan ini tentu saja sangat sulit dilukiskan oleh pengarang laki-laki.

Isi Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty disusun sebagai berikut:

- a. Calon Arang dalam Budaya Bali
- b. Calon Arang menurut Penelitian Sastra
- c. Janda dengan Anak Gadis
- d. Menghadap Batari Durga
- e. Misogini dan Patriarki
- f. Kilas Balik Majapahit dan Bali
- g. Calon Arang dengan Anak Buah
- h. Strategi Mpu Baradah
- i. Ratna Manggali Dilamar oleh Kebo Bahula
- j. Pengkhianatan dan Pencurian Buku Lipyakarya
- k. Mpu Baradah Menghadapi Calon Arang
- l. Kekerasan terhadap Perempuan
- m. Filsafat Perjodohan
- n. Perihal Legitimasi
- o. Hal Ikhwal Tubuh Manusia
- p. Hak Reproduksi
- q. Arus Balik Feminisme
- r. Penutup

Ringkasan cerita Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty adalah simbol kejahatan di Bali, biasanya berperang melawan Barong. Gambaran Calon Arang di Bali adalah nenek sihir dengan gimpal terurai, lidah terjulur, tariang dan kuku mencengkeram, dengan susu bergayutan. Saat itu di desa Dirah, yang terletak di kerajaan Daha ketika raja Erlangga berkuasa pada abad XI, terdapat seorang janda tua renta bernama Calon Arang, yang tinggal bersama anak gadisnya yang cantik jelita, yaitu Ratna Manggali. Sebagai ibu, tentu Calon Arang sangat sedih melihat anaknya tak juga dipinang sedang umur telah sangat mencukupi. Penantian yang tak kunjung berakhir menimbulkan geram, marah dan malu yang amat sangat, sekaligus dendam pada penduduk desa.

Calon Arang, seorang nenek yang dulupun adalah seorang gadis mungil dan pernah menjadi perawan cantik, dan tentu saja berwajah mirip dengan anaknya kini. Tak terbayangkan nasib yang akan menyimpannya setelah ia menikah, akhirnya menjanda dan menjadi perempuan tua. Seorang janda seperti Calon Arang yang renta apalagi tidak kaya, tidak ada suatu alasan bagi laki-laki untuk menikah dengannya. Hingga anaknyapun menjadi sasaran dan sang ibu sebisa mungkin melindungi anaknya.

Siklusnya dari gadis kecil hingga menjadi tua dengan predikat janda telah banyak memberinya pelajaran. Saat masa haid tiba, pendarahan berhari-hari pada setiap bulannya adalah stigma yang ditutupi dengan memperoleh nama indah sebagai hak reproduksi, diselingi oleh kehamilan selama dua belas bulan sampai akhirnya berakhir dengan menopause diusia empat puluh lima tahun. Sesuatu yang tak terhindari sebelum fase ini adalah saat kehilangan keperawanan yang disebut deflorasi.

Cinta sebagai sebuah ilusi karena kecenderungan romantik kemudian dimuliakan, ternyata adalah jebakan biologis sebagai cara meneruskan jenis yang tidak disadari,

karena kerinduan diobati dengan keakraban fisik. Sesuatu yang bisa jadi terlalu karena bisa saja hal itu terjadi karena sebuah perkosaan. Tentu saja Calon Arang sangat mengerti dan berhati-hati menjaga Ratna Manggali yang masih hijau dan tidak tahu tentang kekerasan seksual semacam ini.

Calon Arang yang tengah marah, memohon pada Batari Durga untuk dapat memusnahkan penduduk. Untuk maksud itu, iapun ke kebun tiap malam dan mempersembahkan mayat-mayat. Izin Batari Durga membawa petaka bagi penduduk desa karena Calon Arang segera melaksanakan niatnya. Penyakit dan kematian di mana-mana. Erlangga yang mendengar kabar itu segera mengerahkan prajurit untuk menangkap janda itu. Ini adalah proyeksi pria yang haus kuasa, membenci dan mendendam sekaligus takut perempuan. Proyeksi inilah yang disebut dalam psikoanalisis sebagai misogini. Misogini ini ditumpahkan pada citra Ni Rangda, bahwa perempuanlah yang lebih memerlukan laki-laki.

Bahagiaalah Calon Arang, karena dalam penantian sekian lama ternyata puterinya dilamar seorang jejaka. Ia tidak memikirkan banyaknya mahar yang dibawa sebagai prasyarat, asal calon menantu sayang dan bisa melindungi Ratna Manggali. Ini adalah proses sebuah legitimasi pernikahan yang mengesahkan laki-laki dan perempuan berhubungan dan meneruskan keturunan.

Betapa sakit hati Calon Arang, ternyata anak perempuannya malah mengkhianatinya setelah menikah dengan Mpu Kebo Bahula, murid Mpu Baradah. Sama dengan kisah Malin Kundang, anak lelaki yang tidak mau mengakui ibunya yang tua renta setelah menjadi kaya. Rayuan suami membuat Ratna Manggali yang sedang jatuh cinta, mengantarkan sang ibu pada kematiannya. Kebo Bahula berhasil meyakinkan

Ratna Manggali untuk mengambil kitab sakti Lipyakarya milik Calon Arang, dan segera diserahkan pada gurunya untuk dipelajari.

Setelah mengetahui kelemahan Calon Arang, sang besan segera turun dari pertapaan menjalankan tugas dari raja. Di sepanjang perjalanan ia banyak menolong kurban bencana teluh si janda dengan air suci Gangga yang dapat menghidupkan orang yang mati dan menyembuhkan penyakit. Mengatahui bahwa besannya hendak menemuinya, Calon Arang begitu gembira. Ia berharap agar pendeta sakti itu mau meruwatnya sebagai besan. Namun tanggapan Baradah tidak seperti bayangannya sehingga kemarahan muncul. Sihir dilontarkannya dengan mata merah dan api menyembur dari mata, hidung, mulut, dan telinga, membakar badan sang pendeta tetapi sia-sia. Sihir Calon Arang tak mempan, justru ia mati berdiri setelah Baradah berujar semoga ia mati ditempatnya berdiri. Setelah sadar bahwa kematian Calon Arang belum disempurnakan, Baradah menghidupkan kembali mayat Calon Arang, untuk ditunjukkan jalan ke sorga serta seluk beluk kehidupan. Demikianlah, maka tamatlah riwayat Calon Arang.

Berkaitan dengan zaman setelah kisah Calon Arang, berakhir sampai kini, ternyata perempuan masih tidak dihargai. Hak reproduksi perempuan saat inipun ternyata kini dibatasi dengan adanya program Keluarga Berencana dan segala alat kontrasepsi yang harus dipakai isteri untuk menghindari kelahiran-kelahiran sebelum ia menopause. Bahkan ada pemotongan klitoris dan penjahitan vagina, demi hak, martabat, dan kenikmatan suami.

Setelah gencar terdengar mengenai arus balik perempuan yang disebut feminisme, peran perempuan masih dipertanyakan. Sindrom primadona pada diri perempuan dan

penilaian tentang perempuan di masyarakat patriarki membuat mereka berlomba dan menjadi sasaran empuk periklanan yang menunjang mitos kecantikan. Mereka menyiksa diri demi mengikuti tradisi, trend, dan mode terkini. Bagaimana perempuan menghargai dirinya sendiri, memang tergantung pada kesadaran perempuan itu sendiri.

Kembali pada kisah Calon Arang, ternyata cerita ini telah mengalami distorsi. Cerita versi Bali disebutkan bahwa ia bertarung dengan Barong nyatanya adalah karangan Walter Spies. Barong sendiri adalah salah satu budaya Budha dengan latar belakang Cina.

Melalui deskripsi objek penelitian di atas dapat diketahui mengenai perbedaan akibat perkembangan cerita Calon Arang yang terlihat pada *Calon Arang* prosa LOr 5387/5279, *Dongeng Calon Arang*, *Calon Arang: Tapak Suci Sang Bharadah* dan *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Hal ini akan membantu pembahasan berikutnya dalam representasi kedua tokoh sentral kisah Calon Arang ini, yakni Calon Arang dan Baradah.

BAB III

REPRESENTASI CALON ARANG DAN BARADAH

DALAM MASING-MASING VERSI TEKS CALON ARANG